

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil pengambilan data yang telah dilakukan oleh peneliti di RS Wawa Husada Kepanjen, Kabupaten Malang mengenai hubungan dukungan sosial keluarga berbasis teori Abdellah dengan *Helplessness* pada pasien *post* operasi fraktur ekstremitas bawah dijabarkan sebagai berikut.

##### **4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Rumah sakit adalah jenis fasilitas kesehatan yang menyediakan layanan kesehatan sepenuhnya kepada individu, seperti rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat, tetapi mereka juga dapat menjadi tempat penularan penyakit dan penyebab gangguan kesehatan bagi manusia (Agustin, 2022). Menurut Undang-Undang No.44 tahun 2009 pasal 4 tentang tugas rumah sakit yang berbunyi “Rumah Sakit mempunyai tugas memberikan pelayanan secara paripurna”. Menurut WHO (*World Health Organization*), rumah sakit adalah bagian integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat. Rumah sakit juga merupakan pusat pelatihan bagi tenaga kesehatan dan pusat penelitian medik.

RS Wawa Husada merupakan rumah sakit swasta yang mana menjadi pusat rujukan bagi Masyarakat Kabupaten Malang terutama di wilayah

Malang Selatan dengan motto “Peduli Pelayanan Kesehatan Berkualitas”. Lahan yang dimiliki RS Wava Husada adalah seluas 18872 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan sekitar 12984 m<sup>2</sup>. Secara keseluruhan pelayanan kepada pasien/ keluarga yang ada di RS Wava Husada Kepanjen yaitu pelayanan gawat darurat, pelayanan rawat jalan, pelayanan rawat inap, pelayanan bedah sentral, pelayanan anestesiologi dan terapi intensif, pelayanan jantung dan pembuluh darah, pelayanan hemodialisa, pelayanan instalasi pusat pelayanan terpadu, pelayanan khusus, pelayanan anak dan perinatologi, pelayanan rehabilitasi medik, pelayanan kebidanan dan penyakit kandungan, pelayanan gizi, pelayanan patologi klinik, pelayanan radiologi, pelayanan farmasi, pelayanan sterilisasi sentral, pelayanan pemeliharaan sarana, pelayanan sanitasi lingkungan, pelayanan keselamatan dan Kesehatan kerja (K3), pelayanan pelatihan, pelayanan Pendidikan penelitian dan pengembangan, pelayanan promosi Kesehatan rumah sakit (PKRS), pelayanan system informasi rumah sakit dan pelayanan peningkatan mutu rumah sakit. Sedangkan ruangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ruang rawat inap antara lain ruang rawat inap B, ruang rawat inap C, ruang rawat inap D, dan ruang rawat inap I.

#### **4.1.2 Data Umum (Analisis Univariat)**

Data Umum pada penelitian ini terdiri dari dua responden yaitu responden post operasi fraktur ekstremitas bawah dan keluarga responden. Data umum dari responden post operasi fraktur ekstremitas

bawah antara lain jenis kelamin, usia, Pendidikan, Alamat, pekerjaan. Data umum keluarga responden terdiri dari hubungan dengan responden dan lama menunggu responden. Berikut adalah tabel frekuensi data umum pada responden post operasi fraktur ekstremitas bawah dan data umum keluarga responden di ruang rawat inap RS Wawa Husada Kepanjen, Kabupaten Malang

#### A. Data umum responden post operasi fraktur ekstremitas bawah

##### 1. Karakteristik responden post operasi fraktur esktremitas bawah

Berikut adalah analisis univariat penelitian ini mengidentifikasi jenis kelamin responden post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wawa Husada Kepanjen yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini

*Tabel 4. 1 Frekuensi jenis kelamin responden post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wawa Husada Kepanjen pada bulan Maret-Mei 2025*

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	51	51%
Perempuan	49	49%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas mengenai distribusi jenis kelamin responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wawa Husada Kepanjen yaitu sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki dengan frekuensi sebanyak 51 responden (51%).

## 2. Usia responden post operasi fraktur ekstremitas bawah

Berikut adalah analisis univariat penelitian ini mengidentifikasi usia responden post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini

*Tabel 4. 2 Frekuensi usia responden post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen pada bulan Maret-Mei 2025*

Kategori	Usia	Frekuensi	Persentase
Dewasa Muda	18-33 tahun	34	34%
Dewasa	34-49 tahun	27	27%
Lansia	50-65 tahun	28	28%
Manula	66-80 tahun	11	11%
Total		100	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas mengenai distribusi usia responden dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya responden post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen yaitu hampir setengahnya responden berusia 18-33 dengan kategori dewasa muda sebanyak 34 responden (34%).

## 3. Pendidikan responden post operasi fraktur ekstremitas bawah

Berikut adalah analisis univariat penelitian ini mengidentifikasi pendidikan responden post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

*Tabel 4. 3 Frekuensi Pendidikan Responden Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di RS Wava Husada Kepanjen pada bulan Maret-Mei 2025*

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
Tidak sekolah	3	3%
SD/Sederajat	14	14%
SMP/Sederajat	21	21%
SMA/Sederajat	44	44%
D3/S1	15	15%
S2/S3	3	3%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas mengenai distribusi pendidikan responden dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya responden post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen yaitu hampir setengahnya responden berpendidikan SMA/Sederajat dengan frekuensi sebanyak 44 responden (44%).

4. Tempat tinggal responden post operasi fraktur ekstremitas bawah

Berikut adalah analisis univariat penelitian ini mengidentifikasi tempat tinggal atau alamat responden post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini

*Tabel 4. 4 Frekuensi Pendidikan Responden Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di RS Wava Husada Kepanjen pada bulan Maret-Mei 2025*

Alamat	Frekuensi	Persentase
Kepanjen	48	48%
Pakisaji	9	9%
Pagak	5	5%
Bululawang	8	8%
Gondanglegi	15	15%
Lainnya	15	15%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas mengenai distribusi tempat tinggal atau Alamat responden dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya responden post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen yaitu hampir setengahnya responden bertempat tinggal di Kepanjen dengan frekuensi sebanyak 48 responden (48%).

#### 5. Pekerjaan responden post operasi fraktur esktremitas bawah

Berikut adalah analisis univariat penelitian ini mengidentifikasi tempat tinggal atau alamat responden post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini

*Tabel 4. 5 Frekuensi Pendidikan Responden Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di RS Wava Husada Kepanjen pada bulan Maret-Mei 2025*

Jenis pekerjaan	frekuensi	Persentase
Karyawan swasta	32	32%
Pegawai bank	2	2%
Guru/Dosen	6	6%
Buruh tani	9	9%
Pedagang	8	8%
IRT	26	26%
Mahasiswa	14	14%
Tidak bekerja	3	3%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas mengenai distribusi pekerjaan responden dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya responden post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen yaitu hampir setengahnya responden

bekerja sebagai karyawan swasta dengan frekuensi sebanyak 32 responden (32%).

6. Riwayat kesehatan responden post operasi fraktur ekstremitas bawah

Berikut adalah analisis dalam penelitian ini mengidentifikasi riwayat kesehatan dan jenis operasi responden yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

*Tabel 4. 6 Frekuensi Riwayat Kesehatan Responden Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di RS Wawa Husada Kepanjen pada Bulan Maret-Mei 2025*

<b>Riwayat kesehatan</b>		
	Frekuensi	Persentase
Ada	36	36%
Tidak ada	62	62%
Tidak tau	2	2%
Total	100	100%
<b>Riwayat Masuk Rumah Sakit (MRS)</b>		
	Frekuensi	Persentase
Pernah	48	48%
Tidak pernah	52	52%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas mengenai mengenai riwayat kesehatan responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tidak memiliki riwayat kesehatan seperti diabetes, HIV, hepatitis, hipertensi, asma dan lain sebagainya dengan responden sebanyak 62 responden (62%). Sedangkan untuk riwayat Masuk Rumah Sakit (MRS), sebagian besar responden belum pernah dirawat di rumah sakit dengan frekuensi sebanyak 52 responden (52%)

*Tabel 4. 7 Frekuensi Riwayat Operasi Dan Jenis Fraktur Yang Dialami Oleh Responden Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Di RS Wawa Husada Kepanjen pada bulan Maret-Mei 2025.*

<b>Riwayat operasi</b>		
	Frekuensi	Persentase
Pernah	30	30%
Tidak pernah	70	70%
Total	100	100%
<b>Jenis Fraktur yang dialami</b>		
	Frekuensi	Persentase
CF Femur	27	27%
CF Patella	6	6%
CF Tibia	29	29%
OF Tibia	8	8%
CF Fibula	9	9%
OF Fibula	1	1%
CF Cruris	8	8%
OF Cruris	2	2%
CF Metatarsal	10	10%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas mengenai mengenai riwayat operasi responden dapat disimpulkan bahwa sebagian besar belum pernah operasi dengan frekuensi sebanyak 70 responden (70%). Sedangkan untuk jenis fraktur yang dialami responden, hampir setengahnya mengalami CF Tibia dengan frekuensi sebanyak 29 responden (29%).

## B. Data umum keluarga responden

### 1) Hubungan dengan responden

Berikut adalah analisis dalam penelitian ini mengidentifikasi hubungan dengan responden yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

*Tabel 4. 8 Frekuensi Hubungan Dengan Responden dan Jenis Kelamin Keluarga Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di RS Wawa Husada Kepanjen pada bulan Maret-Mei 2025*

<b>Hubungan dengan responden</b>		
	Frekuensi	Persentase
Suami/istri	42	42%
anak	30	30%
Orang tua	20	20%
saudara	8	8%
Total	100	100%
<b>Jenis kelamin</b>		
	Frekuensi	Persentase
Laki – laki	37	37%
Perempuan	63	63%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.8 di atas mengenai hubungan dengan responden disimpulkan bahwa hampir setengahnya memiliki hubungan suami/istri dengan responden sebanyak 42 responden (42%). Sedangkan keluarga responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan dengan frekuensi 63 responden (63 %)

*Tabel 4. 9 Frekuensi Pendidikan dan Pekerjaan Keluarga Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di RS Wawa Husada Kepanjen pada Bulan Maret-Mei 2025*

<b>Pendidikan</b>		
	Frekuensi	Persentase
SD/Sederajat	2	2%
SMP/Sederajat	21	21%
SMA/Sederajat	62	62%
D3/S1	15	15%
Total	100	100%
<b>Pekerjaan</b>		
	Frekuensi	Persentase
Karyawan swasta	39	39%
Pegawai bank	2	2%
Guru/Dosen	3	3%
Buruh tani	2	2%
Pedagang	7	7%
IRT	38	38%
Mahasiswa	8	8%
Tidak bekerja	1	1%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.9 di atas mengenai Pendidikan keluarga responden disimpulkan bahwa sebagian besar memiliki berpendidikan SMA/Sederajat dengan responden sebanyak 62 responden (62%). Sedangkan pekerjaan keluarga responden, hampir setengahnya bekerja sebagai karyawan swasta dengan frekuensi sebanyak 39 responden (39%)

## 2) Lama menunggu responden di rumah sakit

Berikut adalah analisis dalam penelitian ini mengidentifikasi lama rawat inap dan frekuensi keluarga menemani responden selama di rumah sakit yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini

*Tabel 4. 10 Frekuensi Lama Rawat Inap Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah dan Frekuensi Keluarga dalam Menemani Responden Selama di Rumah Sakit pada bulan Maret-Mei 2025*

<b>Lama rawat inap</b>		
	Frekuensi	Persentase
2 hari	34	34%
3 hari	41	41%
4 hari	21	21%
5 hari	2	2%
9 hari	2	2%
Total	100	100%
<b>Menemani responden sejak MRS</b>		
	Frekuensi	Persentase
Ya	86	86%
Tidak	14	14%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.10 di atas mengenai lama rawat inap responden dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya lama rawat inap yaitu 3 hari dengan responden sebanyak 41 responden (41%). Sedangkan hampir keseluruhan lama rawat inap, keluarga menemani responden sejak Masuk Rumah Sakit (MRS) dengan frekuensi sebanyak 86 responden (86%)

#### **4.1.3 Data Khusus**

Data khusus pada penelitian ini meliputi data dukungan sosial keluarga yang berbasis teori Abdellah, data *helplessness* dan data analisis hubungan antara dukungan sosial keluarga dan *helplessness*

##### **1. Karakteristik dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga**

Berikut adalah analisis dalam penelitian ini mengidentifikasi karakteristik dukungan sosial keluarga selama di rumah sakit yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

*Tabel 4. 11 Frekuensi Kategori Dukungan Sosial Keluarga Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di RS Wawa Husada Kepanjen pada bulan Maret-Mei 2025*

<b>Dukungan sosial keluarga</b>		
Kategori	Frekuensi	Persentase
Kurang	7	7%
Cukup	46	46%
Baik	47	47%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.11 di atas mengenai mengenai kategori dukungan sosial keluarga dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya dukungan sosial keluarga baik dengan responden sebanyak 47 responden (47%).

## **2. Kejadian *helplessness***

Berikut adalah analisis dalam penelitian ini mengidentifikasi karakteristik dukungan sosial keluarga selama di rumah sakit yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini.

*Tabel 4. 12 Frekuensi Kategori Helplessness Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di RS Wawa Husada Kepanjen pada bulan Maret-Mei 2025*

<b>Ketidakterdayaan</b>		
	Frekuensi	Persentase
Rendah	40	40%
Sedang	48	48%
Tinggi	12	12%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 4.12 di atas mengenai mengenai kategori *helplessness* pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah maka dapat disimpulkan bahwa hampir setengahnya responden mengalami ketidakberdayaan sedang dengan responden sebanyak 48 responden (48%).

### 3. Hubungan dukungan sosial keluarga berbasis teori Abdellah dengan Helplessness pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah

Berikut adalah hasil analisis bivariat penelitian ini mengidentifikasi hubungan dukungan sosial keluarga berbasis teori Abdellah dengan *helplessness* pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen

*Tabel 4. 13 Frekuensi Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Helplessness pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah di RS Wava Husada Kepanjen pada Bulan Maret-Mei 2025*

Korelasi		Dukungan sosial keluarga	<i>Helplessness</i> sosial
Spearman's rho	Dukungan sosial keluarga	Nilai koefisien korelasi Sig. (2 tailed) N	1.000 -0,489** . 100 100
	<i>Helplessness</i>	Nilai koefisien korelasi Sig. (2 tailed) N	-0,489 1.000 . 100 100

\*\* . Correlation is significant at the 0,01 level (2 tailed)

Pada tabel 4.13 hubungan dukungan sosial keluarga dengan *helplessness* pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen, berdasarkan uji korelasi rank spearman dengan hasil p – value sig (2 tailed) sebesar <0,001 dengan koefisien korelasi -0,489 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial keluarga berbasis teori Abdellah dengan

*helplessness* pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen dengan tingkat hubungan sedang dan arah hubungan negatif atau dua arah yang berarti semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diberikan maka semakin rendah ketidakberdayaan yang dialami pasien begitupun sebaliknya.

*Tabel 4. 14 Frekuensi Tabulasi Silang Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Helplessness Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah Di RS Wava Husada Kepanjen Pada Bulan Maret-Mei 2025*

			<i>Helplessness</i>			<b>Total</b>
			Rendah	Sedang	Tinggi	
<b>Dukungan sosial keluarga</b>	Kurang	f	0	2	5	7
		%	0%	2%	5%	7%
	Cukup	f	9	30	7	46
		%	9%	30%	7%	46%
	Baik	f	31	16	0	47
		%	31%	16%	0%	47%
<b>Total</b>		f	40	48	12	100
		%	40%	48%	12%	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.14 diatas diketahui bahwa responden dengan dukungan sosial keluarga kurang berpotensi mengalami ketidakberdayaan (*helplessness*) tinggi dengan sebanyak 5 responden (5%), dukungan sosial keluarga cukup berpotensi mengalami ketidakberdayaan (*helplessness*) sedang sebanyak 30 responden (30%), dukungan sosial keluarga baik berpotensi mengalami ketidakberdayaan (*helplessness*) rendah sebanyak 31 responden (31%) dan ketidakberdayaan sedang sebanyak 16 responden (16%).

## **4.2 Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tanggal 10 Maret – 24 Mei 2025 di RS Wava Husada Kepanjen menggunakan wawancara dan penyebaran kuesioner di dapatkan responden sebanyak 100 responden yang memenuhi kriteria inklusi atau kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Hasil penelitian yang tertuang dalam tabel 4.1 mengenai karakteristik responden dalam penelitian ini berjenis laki-laki dengan frekuensi sebanyak 51 responden (51%).

Berikut adalah pembahasan dari hasil penelitian mengenai hubungan dukungan sosial keluarga berbasis teori Abdellah dengan *helplessness* pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah.

### **4.2.1 Dukungan sosial keluarga berbasis teori Abdellah pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dukungan sosial keluarga di ruang rawat inap RS Wava Husada Kepanjen, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis deskriptif dukungan sosial keluarga terhadap 100 responden menunjukkan bahwa hampir setengahnya dukungan sosial keluarga pada kategori baik dengan frekuensi sebanyak 47 responden (47%) menunjukkan bahwa sebagian besar mendapatkan bantuan secara emosional, instrumental, informasional dan penghargaan. Hal ini sejalan dengan teori dari House, 1981 dalam (Leow & Leow, 2022) yang mengklasifikasikan dukungan sosial keluarga menjadi empat yaitu dukungan emosional, dukungan

instrumental, dukungan informasional dan dukungan penghargaan. Dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadlilah et al., 2021), dimana dalam penelitian tersebut membuktikan bahwa terdapat dukungan sosial keluarga baik dengan jumlah responden yaitu 19 responden (63,3%) yang berfungsi untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan secara bersamaan. Pengaruh positif dari dukungan sosial keluarga mampu memberikan dukungan kepada anggota keluarga lainnya terhadap kejadian yang memicu adanya stress (Fadlilah et al., 2021). Dukungan sosial keluarga membantu meningkatkan motivasi dalam segala hal terutama dalam memotivasi pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah untuk melakukan terapi sesuai anjuran dokter, mengurangi stress dan mengembangkan interaksi serta komunikasi kepada orang lain.

Dukungan sosial keluarga baik dalam penelitian ini hampir setengahnya bersumber dari suami/istri dengan frekuensi 42 responden (42%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Simorangkir et al., 2023), dalam penelitian tersebut menyebutkan bahwa mayoritas keluarga mampu memberikan peranan baik untuk merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan yaitu keluarga harus mengenal masalah kesehatan, membuat keputusan tindakan kesehatan yang tepat, memberikan perawatan pada anggota keluarga yang sakit, memodifikasi lingkungan atau menciptakan suasana rumah yang sehat, merujuk pada fasilitas kesehatan di

masyarakat. Peran keluarga khususnya pasangan (suami/istri) mampu memberi peranan penting dalam memberikan dukungan sosial pada anggota keluarga yang mengalami post operasi fraktur ekstremitas bawah. Kehadiran anggota keluarga menunjukkan keterlibatan aktif yang berkontribusi pada kenyamanan psikologis dan motivasi pasien untuk sembuh.

Tingginya persentase anggota keluarga yang menemani responden sejak hari pertama masuk rumah sakit sebanyak 86 responden (86%) menjadi indikator kuat bahwa kehadiran fisik keluarga juga berdampak pada kondisi kesehatan pasca operasi dan pemulihan pasien. Dalam penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fitriani et al., 2025) yang menyatakan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga cenderung mengalami pemulihan lebih cepat dan tingkat stress lebih rendah. penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Sukmawan, 2020) bahwa dukungan sosial keluarga yang diberikan pada anggota keluarga yang sakit dapat menurunkan stress dan meningkatkan rasa nyaman dan meningkatkan kualitas hidup. Dukungan tersebut meliputi dorongan untuk mengontrol atau memantau kesehatan juga perilaku pasien selama di rumah sakit, membantu pasien dalam melakukan perawatan diri di rumah sakit seperti makan, minum obat, membantu untuk mobilisasi pasca operasi

sesuai dengan anjuran dokter dan memberikan informasi terkait pengobatan pasca operasi seperti fisioterapi

Dalam penelitian ini, sebagian besar yang memberikan dukungan sosial keluarga pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah yaitu berjenis kelamin Perempuan sebanyak 63 responden (63%). Jenis kelamin dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rosenfield & Smith, 2010) mengatakan bahwa Perempuan yang memberikan dukungan sosial cenderung memiliki jaringan sosial yang dalam memberikan dukungan emosional karena dipengaruhi oleh empati yang tinggi serta pengalaman mengenai kepedulian dan merawat. Perempuan cenderung lebih perasa dibandingkan laki-laki sehingga dalam memberikan dukungan sosial cenderung didominasi oleh anggota keluarga perempuan pada masa perawatan pasca operasi fraktur ekstremitas bawah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dari keluarga berperan penting dalam membantu proses penyembuhan pasien pasca operasi. Hal ini berkaitan dengan konsep teori keperawatan Faye Glenn Abdellah yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan pasien melalui perawatan yang komprehensif dan holistik dan mengidentifikasi 21 masalah keperawatan yang mencakup kebutuhan fisik, emosional, sosial dan intelektual pasien (Leniwita & Aritonang, 2019). Belum terdapat artikel yang secara khusus menunjukkan bahwa teori Faye Glenn Abdellah berkaitan secara langsung dengan dukungan

sosial keluarga namun beberapa penelitian dalam penerapan asuhan keperawatan berlandaskan teori keperawatan dari Faye Glenn Abdellah seperti penelitian yang dilakukan pada pasien lansia dengan fraktur akibat jatuh. Dalam asuhan keperawatan penelitian tersebut menerapkan teori keperawatan Abdellah pada bagian perencanaan yang diberikan melalui metode keluarga dengan komunikasi keluarga agar pasien tidak merasa kesepian dan merasakan kasih sayang keluarga terhadap pasien sehingga dapat beradaptasi pada kondisi pasca operasi serta keluarga pasien dilibatkan dalam proses perawatan (Özçelik & Büyükgöncü, 2024).

Penelitian yang dilakukan pada pasien kronis menunjukkan bahwa penerapan teori Abdellah dalam perencanaan asuhan keperawatan memerlukan pendekatan yang dipersonalisasi sehingga dapat meningkatkan hasil perawatan dan membantu pemenuhan kebutuhan pasien lebih baik. Hal ini mendukung temuan dalam penelitian ini bahwa kehadiran dan keterlibatan keluarga dapat memenuhi kebutuhan pasien yang berkaitan tentang emosional, interpersonal dan kemandirian (Mehraeen & Nazarpour, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, menurut pendapat peneliti bahwa dukungan sosial keluarga yang adekuat dapat meningkatkan kondisi kesehatan juga kondisi psikologis pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah. Hasil kuesioner dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan sosial yang

baik dari keluarga seperti perhatian, empati dan kehadiran selama masa perawatan. Hal ini memberikan dampak positif terhadap kondisi psikologis pasien lebih percaya diri selama proses penyembuhan. Dukungan sosial keluarga yang tinggi mencerminkan adanya hubungan interpersonal yang baik antara responden dengan keluarga. Keluarga hadir tidak hanya secara fisik akan tetapi juga memberikan semangat, perhatian, perasaan dicintai dan sebagai peran yang signifikan dalam mendukung proses penyembuhan pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah. Dukungan sosial keluarga merupakan aspek penting dalam proses penyembuhan pasien, terutama pada pasien yang mengalami adanya trauma fisik seperti fraktur ekstremitas bawah. Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga dapat berupa bantuan emosional, bantuan fisik hingga bantuan dalam pengambilan keputusan dalam perawatan pasca operasi di kehidupan sehari-hari. Peranan keluarga mampu memberikan kenyamanan, aman dan meningkatkan rasa semangat pasien untuk sembuh.

#### **4.2.2 Kejadian *helplessness* pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kejadian *helplessness* pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di ruang rawat inap RS Wava Husada Kepanjen terhadap 100 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami ketidakberdayaan sedang sebanyak 48 responden (48%), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian

besar pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah mengalami ketidakberdayaan sedang sehingga belum sepenuhnya mampu beraktivitas secara mandiri. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (E. I. Dewi et al., 2024) diperoleh hasil bahwa sebanyak 61 orang (87,1%) mengalami ketidakberdayaan ringan dan sebanyak 9 orang (12,9%) mengalami ketidakberdayaan sedang-berat. Namun penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amasati, 2017) diperoleh hasil bahwa 28 orang (52%) mengalami ketidakberdayaan sedang-berat dan 26 orang (48%) mengalami ketidakberdayaan ringan. Ketidakberdayaan sedang ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti rasa nyeri pasca operasi, cemas terhadap kondisi setelah operasi, keterbatasan mobilisasi, masih dalam tahap penyesuaian dengan kondisi fisik pasca operasi, ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu mengutarakan perasaan dan frustrasi pada kondisi pasca operasi,

Ketidakberdayaan dalam penelitian ini sebagian besar dialami oleh laki-laki sebanyak 51 responden (51%). Temuan ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (E. I. Dewi et al., 2024) dalam jurnal keperawatan menunjukkan bahwa mayoritas dalam penelitian tersebut berjenis kelamin Perempuan sebanyak 43 orang (61,4%). Jenis kelamin laki – laki ataupun Perempuan mempunyai kecenderungan yang sama untuk mengalami ketidakberdayaan tergantung dari peran dalam kehidupan sehari hari (Pardede, 2020). Jenis kelamin laki-laki yang

mengalami ketidakberdayaan sedang-tinggi memiliki peranan penting dan lebih memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarganya. Jenis kelamin Perempuan mayoritas mengalami ketidakberdayaan rendah karena perempuan cenderung lebih terbuka dalam mengekspresikan perasaan secara verbal maupun nonverbal dan perempuan cenderung untuk mencari pertolongan atau dukungan ketika mengalami stress.

Selain itu, berdasarkan data riwayat operasi sebagian besar responden belum pernah melaksanakan prosedur operasi sebanyak 70 responden (70%) dan data riwayat Masuk Rumah Sakit (MRS) didapatkan sebagian besar belum pernah rawat inap di rumah sakit sebanyak 52 orang (52%). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari responden mengalami ketidakberdayaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nofiah et al., 2019) , dalam penelitian tersebut mayoritas responden belum pernah melaksanakan prosedur operasi sebanyak 25 responden (78,1%) dan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amalia et al., 2022) Penelitian ini menyatakan bahwa responden yang tidak pernah memiliki riwayat operasi sebelumnya yaitu sebesar 46 responden (73,0%). Pengalaman operasi bagi pasien yang melakukan tindakan pembedahan sangat penting, dikarenakan pengalaman operasi akan menjadi mekanisme coping positif namun apabila belum ada pengalaman operasi sebelumnya maka menjadi reaksi emosional yang dapat mengakibatkan

sistem koping maladaptif (Amalia et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman rawat inap atau tindakan operasi sebelumnya berdampak pada kesiapan fisik dan psikologis dalam masa menjalani masa pemulihan.

Ketidakterdayaan dalam kategori sedang salah satunya karena pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah mengalami keterbatasan mobilisasi dan nyeri pasca operasi sehingga memengaruhi kehidupan sehari-hari dan memerlukan beberapa intervensi farmakologi maupun non farmakologi untuk menurunkan rasa ketidakterdayaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dekawaty, 2022) dalam jurnal BIKK yang menunjukkan bahwa pemberian intervensi non farmakologis dapat menurunkan Tingkat ketidakterdayaan secara signifikan. Dalam penelitian tersebut, skor ketidakterdayaan pasien berkurang dari 56 menjadi 20 setelah diberikan intervensi non farmakologis yaitu afirmasi positif. Hal ini mengindikasikan bahwa dukungan psikososial dan intervensi non farmakologis dapat memengaruhi persepsi ketidakterdayaan dalam masa pemulihan pasca operasi fraktur ekstremitas bawah.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa kondisi ketidakterdayaan dalam kategori sedang belum sepenuhnya mengembalikan kemampuan fungsional pasien dalam tingkat optimal. Pasien masih dalam tahap transisi antara ketergantungan dengan kemandirian yang memerlukan dukungan keperawatan seperti mobilisasi

dini, manajemen nyeri, dan motivasi psikologis. Beberapa faktor yang telah dijelaskan salah satunya jenis kelamin yang mayoritas ketidakberdayaan sedang dialami oleh laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan gender karena laki-laki cenderung aktif secara fisik sehingga kondisi psikologis akan terasa lebih berat ketika kehilangan fungsi ekstremitas bawah. Sedangkan, perempuan lebih mudah beradaptasi dengan kondisi pasca operasi karena lebih terbiasa menjalani aktivitas sehari-hari dengan ritme yang berbeda.

Aspek psikologis pasca operasi fraktur ekstremitas bawah sangat penting namun sering terabaikan dalam penanganan atau dalam fase pemulihan pasca operasi. Ketidakberdayaan terjadi bukan hanya akibat dari kondisi fisik, namun juga dapat dipengaruhi oleh persepsi, harapan dan pengalaman emosional pasien. Oleh karena itu, strategi keperawatan tidak hanya fokus pada penyembuhan luka fisik akan tetapi juga perlu melibatkan pendekatan psikososial.

#### **4.2.3 Hubungan dukungan sosial keluarga berbasis teori Abdallah dengan *helplessness* pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen**

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *helplessness* pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah di RS Wava Husada Kepanjen dengan menggunakan uji *Spearman Rank Test* didapatkan hasil bahwa *p value* <0,001 yang berarti ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan *helplessness* pada pasien post

operasi fraktur ekstremitas bawah. Hasil analisis koefisien korelasi pada kedua variable mendapatkan hasil  $-0,489$  yang berarti kedua variable memiliki hubungan atau tingkat korelasi sedang dengan nilai koefisien korelasi negatif maka hubungan tidak searah atau dua arah. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diperoleh maka semakin rendah *helplessness* yang terjadi pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah begitupun sebaliknya.

Dukungan sosial keluarga adalah faktor protektif yang penting dalam mencegah dan meningkatkan kondisi psikologis pasca operasi. Keluarga yang memberikan dukungan emosional, praktis, dan psikologis dapat membantu individu menghadapi tantangan hidup dengan lebih percaya diri, sementara kurangnya dukungan sosial dapat meningkatkan risiko perasaan tidak berdaya. Dukungan sosial keluarga memiliki hubungan yang erat dengan kondisi psikologis pada pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah. Secara umum, dukungan sosial keluarga dapat menjadi faktor pelindung beberapa kondisi psikologis seperti perasaan tidak berdaya, karena keluarga memainkan peran penting dalam memberikan bantuan emosional, praktis, dan sosial kepada individu. Dukungan sosial keluarga dapat membantu seseorang merasa bahwa memiliki dukungan untuk menghadapi situasi sulit sehingga memperkuat rasa percaya diri dan kontrol diri, membantu mengurangi stres yang berpotensi memicu perasaan tidak berdaya.

Ketidakterdayaan merupakan pendapat individu bahwa segala usaha atau tindakannya tidak akan mendapatkan hasil yang sesuai sehingga menyebabkan kurangnya pengendalian emosi dalam kondisi tertentu (Pardede, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien pasca operasi ekstremitas bawah mengalami ketidakterdayaan dalam kategori sedang ditandai dengan ketergantungan dengan orang lain, tidak mampu mengutarakan perasaan, frustrasi pada kondisi pasca operasi, keterbatasan mobilisasi dan nyeri pasca operasi. Kondisi ini dapat menghambat proses penyembuhan secara fisik maupun psikologis. Konsep *helplessness* yang dialami oleh pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah berkaitan dengan aspek psikososial dalam teori keperawatan Faye Glenn Abdellah.

Hubungan antara teori Faye G. Abdellah dengan ketidakterdayaan (*Helplessness*) terletak pada model konsep keperawatan terhadap pemenuhan kebutuhan pasien secara holistic dan pendekatan pemecahan dalam masalah keperawatan. Berdasarkan pengalaman Faye G Abdellah dalam artikel yang diterbitkan oleh *National Library of Medicine* dan ditulis oleh (Atkins, 2017) menyebutkan bahwa pengalaman Abdellah menyaksikan tragedi ledakan kapal udara di Hidenburg pada usia 18 tahun yang membuatnya merasa tidak berdaya karena tidak dapat membantu korban. Perasaan *helplessness* ini menjadi motivasi utama bagi Abdellah untuk mengejar karir di bidang keperawatan dengan tujuan untuk membantu yang membutuhkan.

Dalam praktik keperawatan terdapat beberapa teori keperawatan yang membahas mengenai keluarga, emosional dan sosial salah satunya Faye G. Abdellah (Leniwita & Aritonang, 2019). Dalam teorinya beliau mengidentifikasi 21 masalah keperawatan yang mencakup berbagai aspek kebutuhan pasien. Abdellah menekankan pentingnya mengenali dan menangani kebutuhan emosional dan sosial pasien (Abdellah, 1960). Keterlibatan keluarga dalam memberikan dukungan sosial dapat membantu perawat dalam mengidentifikasi dalam pemenuhan kebutuhan tersebut seperti mempertahankan kebersihan dan kenyamanan fisik yang baik, mengidentifikasi dan menerima ekspresi, perasaan dan reaksi positif atau negative, mengidentifikasi dan menerima adanya hubungan timbal-balik antara emosi dan penyakit organik, menerima tujuan optimal yang dapat dicapai sehubungan dengan masalah yang muncul akibat dari penyakit serta memahami keterbatasan fisik dan emosional. Temuan ini diperkuat oleh (Shyu et al., 2010) yang menyebutkan bahwa program perawatan yang melibatkan keluarga secara aktif dapat meningkatkan kesiapan emosional dan mengurangi beban psikologis pasien pasca stroke. Untuk memenuhi tujuan yang optimal dalam keterbatasan, fisik dan emosional diperlukan bantuan dari sumber-sumber daya komunitas, masyarakat atau keluarga dalam menyelesaikan masalah yang timbul dari penyakit dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi peran masalah sosial dalam kasus penyakit (Rofii, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa teori keperawatan Abdellah berkaitan dengan penelitian ini karena teori keperawatan Abdellah menekankan pentingnya mengidentifikasi masalah keperawatan juga komunikasi yang efektif antara perawat dan keluarga untuk mengatasi kebutuhan pasien dalam aspek emosional dan sosial telah terpenuhi secara komprehensif. Pendekatan Abdellah yang berfokus pada pemulihan holistic selaras dengan kebutuhan pasien pasca operasi yang rentan mengalami *helplessness*. Maka dari itu dalam penerapan teori Abdellah, keluarga memegang peranan penting membantu pasien mencapai kesehatan yang optimal melalui pemenuhan kebutuhan dasar khususnya dalam emosi dan sosial serta melalui perawatan yang komprehensif.

#### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* yang hanya mendapatkan data dalam satu waktu sehingga tidak dapat menggambarkan hubungan secara mendalam antara dukungan sosial keluarga dengan *helplessness* pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada satu rumah sakit yaitu RS Wawa Husada Kepanjen sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke rumah sakit lain dengan kondisi sosial dan pelayanan kesehatan yang berbeda
3. Kondisi psikologis yang bersifat dinamis atau berubah-ubah dalam beberapa waktu tergantung kondisi fisik dan dukungan emosional yang

diberikan. Oleh karena itu, pengukuran dalam satu waktu belum sepenuhnya mencerminkan kondisi psikologis pasien post operasi secara menyeluruh.